



MENGUNGKAP HARAPAN DAN TANTANGAN: PERSPEKTIF IBU DALAM MERAWAT ANAK DENGAN AUTISME

¹ St. Aisyah Humairah Solihin, ² Haerani Nur, ³ Kurniati Zainuddin

¹²³ Universitas Negeri Makassar | email: aisyahhumairah2037@gmail.com

Abstrak: Gangguan autisme pada anak menjadi kabar sedih bagi ibu. Ibu dengan kesedihan yang mendalam dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stres namun ibu yang memiliki harapan dapat bangkit dari kesedihannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman harapan ibu dalam mengasuh anak autisme. Responden pada penelitian ini adalah enam ibu yang mengasuh anak dengan gangguan autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian ini adalah keenam ibu mengasuh anak dengan melakukan berbagai cara untuk mengatasi gangguan anak seperti terapi, diet, konsul ke dokter, dan sekolah. Setiap ibu menghadapi kesulitan utama yang sama masalah pada komunikasi dan interaksi anak. Dalam proses mengasuh anak dengan gangguan autisme, ibu merasa *up and down* karena perkembangan anak yang kadang lambat, kadang terlihat tidak memiliki kemajuan bahkan kadang mengalami kemunduran setelah anak sakit. Ibu yang belum menerima anak mengalami gangguan autisme akan mempertahankan anaknya dapat berkembang seperti anak reguler namun ketika ibu sudah menerima maka harapan utamanya adalah kemandirian anak. Perkembangan anak yang tidak menentu membuat ibu membangun harapan sesuai dengan kemampuan anak. Ibu memaknai harapan sebagai pemicu tetap belajar dan bersabar untuk mendapatkan keinginan. Implikasi penelitian ini yaitu sebagai tambahan wawasan dalam proses mengasuh untuk tetap menjaga harapan realistis terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Autisme, Harapan, Pengalaman Ibu.

Abstract: *Autism disorder in children is sad news for mothers. Mothers with deep sadness and lasting for a long time can cause stress but mothers who have hope can rise from their sadness. The purpose of this study was to determine the experience of mothers' hopes in caring for children with autism. Respondents in this study were six mothers who care for children with autism disorders. The method used in this study was qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The results of this study were that the six mothers cared for their children by doing various ways to overcome their children's disorders such as therapy, diet, consulting a doctor, and school. Each mother faced the same main difficulties, problems with communication and child interaction. In the process of caring for children with autism disorders, mothers feel up and down because the child's development is sometimes slow, sometimes it seems to have no progress and sometimes regresses after the child is sick. Mothers who have not accepted children with autism disorders will maintain that their children can develop like regular children, but when the mother has accepted it, her main hope is the child's independence. The uncertain development of children makes mothers build hopes according to the child's abilities. Mothers interpret hope as a trigger to keep learning and be patient to get what they want. The implication of this study is as additional insight in the parenting process to maintain realistic expectations for child development.*

Keywords: *Autism, Hope, Mother's Experience.*

© **Corresponding Autor**

Adress: Kota Palopo

Phone: +62 823-9335-7898

TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan autisme di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat dari data kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2011/2012 sebanyak 3.127 sedangkan tahun 2019/2020 sebanyak 16.987 dalam sembilan tahun terakhir peningkatan mencapai 13.860 anak. Hal tersebut juga terjadi di daerah Sulawesi selatan, dari data tahun 2011/2012 jumlah anak autisme sebanyak 66 dan meningkat hingga 568 anak di tahun 2019/2020.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan pendidikan, biologis dan psikologis. Orang tua akan melakukan berbagai macam usaha dengan harapan anaknya akan tumbuh dengan karakter yang baik. Tanggung jawab orang tua menjadi lebih rumit jika memiliki anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan gangguan autisme. Masalah komunikasi dan interaksi yang dimilikinya menjadi tantangan yang harus dihadapi orang tua dalam penanganannya (Pratiwi & Suarya, 2018).

Mayoritas orang tua yang memiliki naluri lebih lekat dengan anak adalah ibu. Ibu yang mengasuh memiliki kepekaan untuk memahami perasaan anak. Atas pertimbangan tersebut peneliti memilih ibu sebagai responden dalam penelitian ini. Diagnosa gangguan autisme pada anak pasti menjadi kabar tidak terduga bagi ibu. Setiap ibu akan terkejut, bingung, marah, sedih, takut dan cemas, apalagi jika memikirkan masa depan anak. Ibu dengan kesedihan yang mendalam dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stres, namun ibu yang memiliki harapan dapat bangkit dari kesedihannya. Harapan bisa menjadi kekuatan psikologis yang memfasilitasi

proses koping untuk ibu agar kembali bersemangat merawat anaknya (Nur, Tairas, & Hendriani, 2018). Hal tersebut juga dialami ibu dengan anak autisme di tempat terapi Taman Pelatihan Harapan dan Klinik Rumah Mentari yang menjadi responden dalam penelitian ini. Wawancara awal yang dilakukan menggambarkan tiga kecurigaan ibu, pertama yang membuat bingung dan sedih mengenai keadaan anak yang belum bisa berkomunikasi dan menyampaikan apa yang dipikirkannya.

Kecurigaan kedua ibu adalah adanya masalah pada interaksi sosial anak. Anak dengan autisme mengalami kegagalan untuk menatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi, ketidakmampuan dalam berbagi kesenangan, ketidakmampuan berempati dan ketidakmampuan mengerti emosi individu lain (Winarno, 2013). Selain masalah pada komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi pada anak, perilaku agresi dan melukai diri sendiri juga menjadi perhatian dan perlu ditangani. Kecurigaan ketiga ibu adalah perilaku melukai diri sendiri pada anak dengan gangguan autisme dapat terjadi karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi. Selain itu perilaku melukai diri sendiri dapat disebabkan adanya gangguan pada kognitif yang menyebabkan ketidakmampuan mempelajari rasa sakit. (Duerden et al, 2012).

Ketiga kecurigaan tersebut yang akhirnya membuat ibu membawa anak untuk mencari tahu mengenai kondisi anak. Ibu melakukan berbagai usaha untuk menangani masalah perkembangan anak dan mendapatkan hasil diagnosa autisme. Setiap ibu merespons dengan perasaan yang berbeda setelah diberikan hasil diagnosa anak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nur, Siswanti, dan Rahim (2019) dan hasil penelitian Nur,

Tairas, dan Hendriani (2018) mengemukakan bahwa reaksi ibu ketika mengetahui hasil diagnosa anak beragam, keadaan sedih dan kebingungan berdampak pada hilangnya harapan ibu pada keadaan anak. Hilang harapan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus disebabkan kesulitan ibu menangani keadaan anak. Kondisi tersebut memunculkan perasaan putus asa akan masa depan anak. Selain itu ibu juga stres karena mengalami kesulitan untuk mengembangkan karier dan biaya perawatan anak. Ibu yang memiliki anak dengan penyakit kronis mengalami masa stres dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan.

Ibu yang putus asa berpikir bahwa masalah yang dihadapinya akan berlangsung selamanya dan jika perasaan putus asa bertahan dalam jangka waktu yang panjang dan berdampak pada gangguan psikologis seperti depresi dan memicu munculnya pikiran serta perilaku bunuh diri (Alamdarloo & Majidi, 2020). Setelah menerima hasil diagnosa, ibu melakukan berbagai usaha untuk penanganan anak. Dalam proses pendampingan pada anak dengan gangguan autisme menjadi tantangan penuh bagi ibu.

Ibu yang memiliki anak terlambat dalam perkembangan pasti stres, namun ibu yang memiliki harapan dapat menghadapi kesulitan yang berpengaruh pada kesehatan psikologis ibu dan pengembangan diri anak. Peran dan tanggung jawab ibu lebih kompleks jika memiliki anak dengan gangguan autisme. Ibu merasa stres, cemas dan tidak dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anaknya, namun ibu yang memiliki harapan dapat keluar dari keterpurukannya. (Nur, 2019; Pratiwi dan Suarya, 2018).

Berdasarkan hasil data yang diambil peneliti, usia anak dengan gangguan autisme berada dalam dua kategori yaitu usia anak dan remaja. Pada usia remaja bukan hanya masalah Pendidikan dan keterampilan namun juga masalah Pendidikan seksual karena anak dalam masa peralihan dan perlu untuk mengontrol dengan baik keinginan serta perilaku seksual. Pendidikan seksual perlu diberikan untuk menghindari perilaku seksual anak seperti menanggalkan pakaian didepan umum. (Susanti & Indiyah, 2015; Iasha & Masykur, 2022).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa harapan memiliki peran penting bagi ibu dalam proses mengasuh anaknya karena harapan menjadi sumber kekuatan saat kondisi ibu down dengan tahapan perkembangan anaknya yang belum maksimal dan harapan bisa menjadi sugesti efek penangkal ketika ibu dalam keadaan stres. Harapan ibu dengan anak gangguan autisme pada usia anak dan remaja tentu berbeda maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengalaman harapan ibu dalam mengasuh anak autisme. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bagaimana gambaran harapan ibu terhadap perkembangan anak dengan gangguan autisme? dan (2) bagaimana perubahan harapan ibu disaat menjalani peran pengasuhan anak dengan gangguan autisme?. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi referensi bagi ilmu psikologi mengenai harapan ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Bagi orang tua terutama ibu yang memiliki anak autisme, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran untuk mengembangkan potensi anak yang dimiliki dan memotivasi orang tua agar tetap bersemangat mengasuh anak.

METODOLOGI

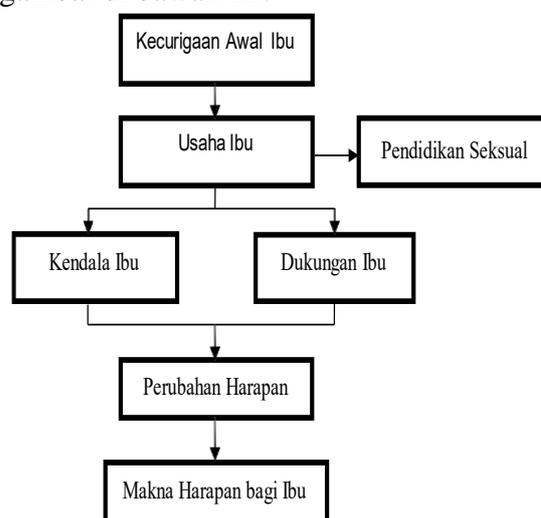
Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode pengambilan data dengan wawancara mendalam mengenai realitas sosial dari sudut pandang responden (Afrizal, 2019). Metode fenomenologi adalah metode penelitian mengenai pengalaman dari sudut pandang individu yang mengalami secara langsung. Arti dari pemahaman tersebut dapat berbeda tergantung pada individu yang mengalami. Hal tersebut dapat disebabkan karena latar belakang, status sosial, Pendidikan, budaya, jenis kelamin, tempat dan waktu, namun yang utama adalah mendapat hakikat dari pengalaman yang mengalami. Setiap individu memiliki perspektif unik dan khas (Raco & Tanod, 2012). Tujuan penelitian fenomenologi adalah menjelaskan makna dari pengalaman dengan cara masuk ke dunia responden (Kholifah & Suyadnya, 2018). Batasan istilah pada penelitian ini terdiri atas dua, yaitu gangguan autisme dan harapan ibu.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan responden penelitian. Purposive sampling adalah teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria populasi yang sudah ditentukan dan dianggap dapat memberikan informasi dari masalah yang sedang diteliti (Hadi, 2015). Pemilihan responden langsung dari orang yang mengalami karena dianggap paling tahu mengenai apa yang diharapkan, agar mempermudah penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di tempat terapi Taman Pelatihan Harapan, Klinik Rumah Mentari, SLB dan rumah responden. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu Interpretative Phenomenological Analysis. Kahija (2017)

mengemukakan bahwa Interpretative Phenomenological Analysis dalam metode fenomenologi merupakan proses interpretatif dari pengalaman responden. Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada validitas dan reabilitas (Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap enam ibu yang mengasuh anak autisme. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan tersebut yaitu bagaimana gambaran harapan ibu terhadap perkembangan anak dengan gangguan autisme? dan bagaimana perubahan harapan ibu disaat menjalani peran pengasuhan anak dengan gangguan autisme? Harapan dan tantangan ibu dalam perspektifnya merawat anak dengan autisme seperti divisualisasikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Gambaran Pengalaman Ibu Menjalani Peran Pengasuhan Anak dengan Gangguan Autisme

Berdasarkan gambar di atas, dapat diuraikan temuan penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

Harapan Ibu Pada Perkembangan Anak Dengan Gangguan Autisme

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap enam ibu yang mengasuh anak autisme. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan tersebut yaitu bagaimana gambaran harapan ibu terhadap perkembangan anak dengan gangguan autisme? dan bagaimana perubahan harapan ibu disaat menjalani peran pengasuhan anak dengan gangguan autisme?

Ibu NV

Anak pertama responden telah di diagnosa autisme oleh dokter pada usia empat tahun setelah melakukan pemeriksaan selama setahun dengan dokter. Ibu tidak langsung menerima dan memberikan penanganan khusus pada masalah perkembangan anak yang terlambat namun masih berharap anak dapat sembuh.

Ibu UF

Setelah menerima hasil diagnosa, ibu UF mencari penanganan anak pertamanya dengan terapi rutin dengan harapan tahapan perkembangan anak dapat terkontrol. Responden kadang kala down karena merasa tidak adil progres anak lain terlihat padahal responden lebih lama memberikan penanganan untuk anak namun rasa sedih dan kecewanya tidak dapat berlarut-larut dalam jangka waktu yang panjang karena khawatir perilaku anaknya yang hiperaktif dapat membahayakan dirinya atau orang lain.

Ibu MT

Pada usia lima tahun, responden membawa anak ke dokter dan mendapatkan diagnosa autisme. Responden berusaha memberikan penanganan terbaik walau dengan penghasilan yang tidak jelas setiap harinya tapi responden percaya selalu ada

solusi ketika berusaha. Responden yang membesarkan anak seorang diri berharap mendapatkan bantuan agar dapat memberikan penanganan yang lebih baik untuk anak.

Ibu AT

Responden membawa anak ke dokter dan menerima diagnosa autisme. Responden merupakan ibu tunggal dengan pekerjaan yang tidak tetap. Keterbatasan ibu menyulitkan untuk membangun harapan yang berkenaan dengan biaya maka ibu berharap mendapatkan fasilitas khusus prasejahtera dalam bentuk pendidikan seperti pelatihan pada guru SLB agar lebih baik mengerjakan anak dengan gangguan autisme.

Ibu SK

Responden membawa anaknya periksa pada dua dokter untuk memastikan hasil diagnosa. Responden sedih ketika harus berhenti kerja untuk mengasuh anaknya, keputusan berhenti kerja sangat berat untuk responden yang merupakan ibu sekaligus ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Ibu berusaha memahami keadaan dan kemampuan anak sehingga mengharapkan keterlambatan perkembangan anak segera teratasi seperti kemampuan verbal anak meningkat.

Ibu NN

Responden memeriksakan anak pada beberapa ahli seperti dokter, psikolog dan mendapatkan diagnosa asperger. Responden kesulitan karena kurangnya fasilitas dan informasi mengenai gangguan yang dialami anaknya. Responden merasa up and down selama mengasuh anaknya. Responden berharap orang lain dapat mengerti dan menerima kondisi anaknya karena komentar tanpa memahami gangguan autisme membuat responden down.

Setiap ibu memiliki harapan untuk anak, walaupun harapan ibu yang memiliki anak reguler dengan anak yang menyandang gangguan autisme pasti berbeda. Perkembangan setiap anak dengan gangguan autisme berbeda, walaupun satu diagnosa namun masalah perkembangan beragam maka harapan setiap ibu yang menjadi responden penelitian juga berbeda.

Perubahan Harapan Ibu Disaat Menjalani Peran Pengasuhan Anak Gangguan Autisme

Setelah melihat perkembangan anak yang tidak seperti anak reguler, mendapatkan nasehat dari dokter, dibantu dan diyakinkan lingkungan, keluarga maupun pasangan maka ibu dapat merubah harapannya. Harapan baru ibu setelah penerimaan keadaan anak adalah dapat mengejar ketertinggalannya pada tahapan perkembangan anak.

Dalam proses mengasuh anak dengan gangguan autisme, ibu memberikan berbagai penanganan yang dapat membantu tahapan perkembangan anak, walaupun tidak akan seperti anak reguler namun setiap usaha yang dilakukan membuat ibu berharap tahapan perkembangan anak dapat lebih baik.

Terdapat tiga harapan baru yang dibuat ibu dalam mengasuh anak, yang pertama kemampuan komunikasi. Ibu yang sebelumnya mengharapkan anak dapat sembuh, akhirnya menyadari kemampuan anak yang menyandang gangguan autisme, tidak akan bisa disamakan dengan anak reguler. Ibu berharap dengan penanganan yang telah diberikan nantinya kemampuan komunikasi anak akan lebih baik agar dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain.

Harapan baru yang kedua dibuat ibu adalah kemampuan verbal anak.

Ketidakmampuan anak berbicara menjadi masalah besar karena sekolah yang belum menerima anak jika belum dapat menyampaikan dengan lisan. Ibu berharap kemampuan verbal anak segera meningkat agar dapat bersekolah dan melatih kemampuan komunikasi lebih banyak lagi saat berinteraksi dengan temannya di sekolah. Bagi ibu yang memiliki anak usia remaja tapi kemampuan verbalnya masih sangat kurang, berharap agar kemampuan verbal anaknya segera meningkat agar dapat menyampaikan keinginannya dan diajarkan tugas kemandirian seperti toilet training.

Harapan baru ketiga ditujukan pada pemerintah untuk membuat program yang dapat mengembangkan bakat anak. Bagi ibu yang memiliki anak sudah lulus SMA dan tidak memiliki aktivitas lagi, berharap pada pemerintah dapat membuat program pelatihan untuk anak dengan gangguan autisme maupun anak berkebutuhan khusus lainnya untuk mengembangkan bakat yang menghasilkan dan mengurangi beban ibu.

Usaha Ibu dalam Peran Pengasuhan pada Anak dengan Gangguan Autisme

Ibu melakukan berbagai macam usaha untuk penanganan anak seperti konsultasi dokter dan psikolog, terapi, sekolah, mengikuti seminar, mengikutkan anak pada kegiatan keterampilan, menghindari intervensi obat, mewadahi bakat anak serta melatih anak komunikasi.

Tidak semua ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memberikan anak pendidikan seksual karena merasa belum waktunya dan masih memberi program lain pada anak seperti toilet training, menutup aurat, mengetahui batasan aurat dengan lawan jenis. Namun sudah ada yang mengajarkan anaknya mengenai pendidikan seksual sejak dini

seperti bagian badan yang tidak boleh disentuh orang lain bahkan saat memasuki usia remaja, anak sudah diajarkan mandi wajib.

Kendala yang dihadapi ibu karena kurangnya dukungan keluarga yang tidak menerima hasil diagnosa anak, perkembangan anak yang mengalami kemunduran, masalah finansial, kurangnya fasilitas dan informasi mengenai gangguan autisme.

Dukungan untuk ibu dapat berasal dari nasihat dokter tempat konsultasi anak, komunikasi ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme, pasangan yang menyemangati, serta pihak sekolah yang kooperatif untuk membantu anak dengan gangguan autisme.

Dari proses penanganan dan perubahan harapan ibu maka setiap ibu memaknai harapan dengan berbeda, diantaranya perjuangan, usaha dan proses belajar dengan bersabar.

PENUTUP

Simpulan

Kecurigaan awal ibu diantaranya anak yang belum bisa mengeluarkan kata dan anak tidak mampu berkomunikasi. Usaha yang dilakukan ibu mencari diagnosa dengan konsultasi pada dokter anak atau dokter tumbuh kembang anak. Harapan ibu terhadap perkembangan anak diantaranya menginginkan anak sembuh, memahami instruksi, mandi, dan kemampuan verbal anak dapat meningkat. Perubahan harapan ibu disaat menjalani peran pengasuhan anak dengan gangguan autisme. Usaha yang dilakukan ibu, Ibu melakukan berbagai macam cara agar dapat memaksimalkan penanganan untuk anak seperti sekolah, terapi dan konsul dokter.

Pendidikan seksual dari ibu, Tidak semua ibu mengajarkan anak pendidikan

seksual dan masih ada yang proses mengajarkan toilet training. Kendala ibu, Selama mengasuh anak, ibu mengalami banyak kendala seperti keluarga yang tidak menerima diagnosa, masalah finansial, komentar negatif, pantangan makanan dan perkembangan anak yang mengalami kemunduran. Dukungan untuk ibu, Tidak mudah bagi ibu dalam proses mengasuh anak dengan gangguan autisme namun selalu ada hal yang menguatkan seperti nasehat dokter, dukungan pasangan dan ibu lain, serta pelatihan untuk ibu dan anak.

Perubahan harapan ibu, Bukan hal yang mudah bagi ibu menerima diagnosa anak namun setelah penerimaan dengan melihat perkembangan anak dan nasehat orang sekitar maka ibu dapat merubah harapannya. Harapan realistis ibu yang utama keinginan anaknya mandiri dan ketertinggalan tahapan perkembangannya dapat terkejar seperti anak yang belum verbal. Makna harapan bagi ibu, Setelah mengasuh anak dalam waktu yang panjang dan mengalami banyak hambatan serta dukungan maka ibu memaknai harapan dengan persepsi yang berbeda-beda namun kesamaannya adalah ibu memaknai harapan sebagai proses belajar.

Saran

Bagi pemerintah dan institusi kesehatan: Meningkatkan fasilitas dan akses informasi tentang autisme bagi masyarakat umum. Mengembangkan program pelatihan keterampilan khusus untuk anak-anak dengan autisme, terutama yang telah lulus sekolah. Memberikan dukungan finansial atau subsidi untuk terapi dan pendidikan anak-anak dengan autisme. Bagi institusi pendidikan: Meningkatkan pelatihan guru SLB dalam menangani anak-anak dengan autisme. Mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif untuk anak-anak

dengan autisme. Bagi profesional kesehatan: Memberikan dukungan psikologis yang berkelanjutan bagi ibu-ibu yang mengasuh anak dengan autisme. Menyediakan informasi yang komprehensif tentang perkembangan anak dengan autisme dan opsi-opsi penanganannya. Bagi masyarakat: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang autisme untuk mengurangi stigma dan komentar negatif. Membentuk kelompok dukungan bagi orang tua anak dengan autisme. Bagi keluarga: Memberikan dukungan penuh kepada ibu dalam mengasuh anak dengan autisme. Terlibat aktif dalam proses pengasuhan dan terapi anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada para tim editor yang senantiasa memberi masukan dan saran sehingga karya ini benar-benar dapat terbit dan dapat dibaca oleh para guru, pegiat dan stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). Metode penelitian kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Alamdarloo, G. H., & Majidi, F. (2020). Feelings of hopelessness in mothers of children with neurodevelopmental disorders. *Journal of Developmental Disabilities*, *-(-)*. Doi: 10.1080/20473869.2020.1736886.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duerden, E. G., Oatley, H. K., Mak-Fan, K. M., McGrath, P. A., Taylor, M. J., Szatmari, P., & Roberts, S. W. (2012). Risk factors associated with self injurious behaviors in children and adolescents with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *-(-)*. Doi: 10.1007/s10803-012-1497-9.
- Kahija, L. YF. (2017). *Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Berbagi pengalaman dari lapangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nur, H. (2019). Proses perubahan harapan ibu dengan anak terlambat bicara. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*. ISBN: 978-602-5554-71-1.
- Nur, H., Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). The experience of hope for mothers with speech-language delay children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *7(2)*. ISSN: 2460-8467.
- Pratiwi, P. I., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Dinamika harapan ibu tunggal yang memiliki anak dengan gangguan autisme pada fase dewasa awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5(2)*. ISSN: 2354-5607.
- Raco, J. R., & Tanod, R. R. H. M. (2012). *Metode fenomenologi aplikasi pada entrepreneurship*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Susanti, A., & Indiyah, S. (2015).
Pengalaman orang tua merawat
anak autisme usia 15- 17 tahun di
Klinik Talenta Center Bekasi.
Doctoral dissertation. Stik Sint
Carolus.
- Winarno. (2013). Autisme dan peran
pangan. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.